PANRITA_ABDI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
LP2M Universitas Hasanuddin

Peningkatan Pengetahuan Pelatihan Balut Bidai Bagi Siswa Kelas 10 dan 11 di Sekolah Katolik Santo Paulus Jakarta

Improving Knowledge of Splint Bandaging Training and Initial Treatment of Bleeding Wounds and Burn Injuries for 10th and 11th Grade Students at Santo Paulus Catholic School in Jakarta

[1]Jolene, [1]Vincent, [1]Evelyn, [1]Antonius, [1]Daniel, [1]Jessica,[2]Hadiyanto

[1]Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
[2] Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Korespondensi : Hadiyanto, hadiyanto@atmajaya.ac.id

Abstract. Emergency situations in schools require students to be adequately prepared to provide first aid. In such circumstances, individuals are expected to be ready and capable of delivering appropriate initial care. Adolescents aged 15–24 years constitute a population that is particularly vulnerable to accidents, with common emergency conditions including injuries, wounds, and trauma. First aid refers to the immediate assistance provided to individuals experiencing sudden illness or injury prior to receiving advanced medical treatment at healthcare facilities such as clinics or hospitals. The primary objectives of first aid are to save lives, prevent disability, provide comfort, and support the recovery process. However, one of the main challenges in emergency response is the limited knowledge and practical skills of first aid providers.This condition highlights the importance of basic medical first aid training for senior high school students, not only to improve knowledge but also to enhance practical competencies in managing emergency situations. Accordingly, a bandaging and splinting training program was conducted at SMA Santo Paulus Jakarta. The activity involved 58 students from grades X and XI who participated in interactive educational sessions, hands-on simulations, and evaluations using pre-test and post-test instruments. Statistical analysis using the Wilcoxon test demonstrated a significant increase in knowledge scores after the training ($p < 0.001$), with a participation rate of 86.2% of the target population. Moreover, most participants were able to correctly demonstrate bandaging and splinting techniques. Overall, the training effectively improved students' knowledge and practical skills, strengthening emergency preparedness and promoting appropriate first aid responses.
Keywords: *Splinting, Health Education, High School Students.*

Abstrak. Keadaan darurat di sekolah menuntut kesiapsiagaan siswa dalam memberikan pertolongan pertama. Dalam situasi tersebut, setiap individu dituntut untuk siap dan mampu memberikan penanganan awal yang tepat. Kelompok usia 15–24 tahun, khususnya remaja, merupakan populasi yang rentan mengalami kecelakaan, kondisi darurat yang sering terjadi pada kelompok usia ini antara lain kecelakaan, luka, dan cedera. Pertolongan pertama merupakan tindakan segera yang diberikan kepada seseorang yang mengalami sakit mendadak atau cedera akibat kecelakaan sebelum memperoleh penanganan medis lanjutan di fasilitas kesehatan seperti di klinik ataupun rumah sakit. Pertolongan pertama mempunyai tujuan adalah untuk menyelamatkan nyawa, mencegah terjadinya kecacatan, memberikan rasa nyaman, serta mendukung proses penyembuhan, namun salah satu kendala utama dalam menyelamatkan

korban pada kondisi darurat adalah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada penolong korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberian pelatihan pertolongan pertama medis dasar bagi siswa Sekolah Menengah Atas menjadi sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan tetapi juga keterampilan praktis dalam menghadapi keadaan darurat. Untuk itu, dilakukan pelatihan balut bidai di SMA Santo Paulus Jakarta. Kegiatan melibatkan 58 siswa kelas X dan XI yang mengikuti penyuluhan interaktif, simulasi praktik, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Analisis dengan uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan signifikan skor pengetahuan setelah pelatihan (p < 0,001), dengan cakupan partisipasi 86,2% dari total sasaran. Mayoritas peserta juga mampu memperagakan keterampilan praktis dengan benar. Kesimpulan: Penyuluhan dan pelatihan ini berhasil mencapai tujuan, terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam balut bidai.
Kata Kunci*: Balut Bidai, Pendidikan Kesehatan, Siswa Sekolah Menengah.*

Pendahuluan

Keadaan darurat merupakan peristiwa yang dapat terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga serta di mana saja, termasuk di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas akademik dan nonakademik, seperti kegiatan belajar mengajar, olahraga, dan interaksi sosial siswa, memiliki potensi risiko terjadinya kecelakaan dan cedera. Tingginya intensitas aktivitas fisik dan sosial tersebut menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang memiliki potensi risiko terjadinya kecelakaan dan cedera. Oleh karena itu, kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan oleh seluruh warga sekolah.

Dalam situasi darurat, penanganan awal yang cepat dan tepat sangat menentukan kondisi korban. Tindakan pertolongan pertama yang dilakukan segera setelah kejadian dapat mencegah perburukan cedera, menurunkan risiko komplikasi, serta meningkatkan peluang keselamatan dan pemulihan korban. Sebaliknya, keterlambatan atau kesalahan dalam penanganan awal dapat memperburuk kondisi korban dan meningkatkan risiko kecacatan bahkan kematian. Oleh karena itu, kemampuan memberikan pertolongan pertama menjadi kompetensi dasar yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu, khususnya siswa sebagai kelompok yang sering berada di lingkungan sekolah saat kejadian darurat terjadi.

Kelompok usia 15–24 tahun, khususnya remaja, merupakan populasi yang rentan mengalami kecelakaan dan cidera. Tingginya tingkat aktivitas fisik, mobilitas yang luas, serta karakteristik perkembangan remaja yang masih berada pada tahap eksplorasi meningkatkan risiko terjadinya kondisi darurat. Jenis kondisi darurat yang sering dialami oleh kelompok usia ini antara lain kecelakaan, luka, dan cedera akibat aktivitas olahraga maupun kegiatan sehari-hari. Menurut Widiastuti. (2022), jenis cedera yang paling sering dialami di antaranya lecet, lebam, atau memar (63,93%), terkilir (31,63%), luka iris/robek/tusuk (20,04%), serta patah tulang (7,84%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar cedera memerlukan penanganan awal yang tepat, khususnya melalui tindakan balut dan bidai, guna mencegah komplikasi lanjutan.

Pertolongan pertama merupakan tindakan segera yang diberikan kepada seseorang yang mengalami sakit mendadak atau cedera akibat kecelakaan sebelum memperoleh penanganan medis lanjutan seperti di klinik maupun rumah sakit. Tujuan utama pertolongan pertama adalah menyelamatkan nyawa, mencegah terjadinya kecacatan, memberikan rasa nyaman, serta mendukung proses penyembuhan. Pertolongan pertama yang dilakukan secara benar dapat menurunkan risiko perburukan kondisi korban dan meningkatkan peluang pemulihan. Oleh karena itu, kemampuan pertolongan pertama tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga masyarakat umum, termasuk pelajar.

Namun demikian, salah satu kendala utama dalam menyelamatkan korban pada kondisi darurat adalah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama dalam penanganan kondisi darurat. Penelitian Apriani (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas masih rendah, yakni 48,1%, dengan tingkat *self-efficacy* hanya mencapai 55,6%. Selain itu, beberapa studi melaporkan bahwa pelaksanaan pertolongan pertama oleh masyarakat umum pada korban kecelakaan masih jauh dari optimal. Hanya 10,7% hingga 65% pasien yang tercatat memperoleh pertolongan pertama, dan di antaranya hingga 83,7% kasus tindakan yang diberikan belum sesuai prosedur standar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perlunya pemberian edukasi serta pelatihan pertolongan pertama medis dasar bagi siswa Sekolah Menengah Atas menjadi sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan tetapi juga keterampilan praktis dalam menghadapi keadaan darurat.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan upaya edukasi dan pelatihan pertolongan pertama yang terstruktur dan berkelanjutan sejak usia sekolah. Sekolah Menengah Atas merupakan kelompok sasaran yang strategis karena siswa memiliki kemampuan belajar yang baik mudah menerima informasi serta berpotensi menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesiapsiagaan darurat di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pelatihan balut dan bidai dipandang sebagai keterampilan dasar yang relevan karena sering dibutuhkan dalam penanganan cedera yang umum terjadi di sekolah. Pelatihan pertolongan pertama umumnya disusun dengan kombinasi teori (±40%) dan praktik (±60%), didukung alat peraga dan perlengkapan yang memadai agar materi yang diberikan lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sekolah Katolik Santo Paulus dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena belum memiliki organisasi kesehatan sekolah seperti Palang Merah Remaja atau Kelompok Kesehatan Remaja. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa kelas sepuluh dan sebelas dengan pertimbangan bahwa mereka masih memiliki masa studi yang cukup panjang sehingga keterampilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan balut dan bidai sebagai upaya memperkuat kesiapsiagaan dan respons awal terhadap keadaan darurat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan penyuluhan BEAT "*Basic Emergency Aid Training*", dilakukan di SMA Santo Paulus Jakarta dengan menggunakan ruang kelas XI IPA 1 dan XI IPA II pada hari Jumat, 12 Saptember 2025 dari pukul 12.30 sampai pukul 15.00 WIB selama 2 jam 30 menit.

Khalayak Sasaran. Peserta dari kegiatan merupakan siswa kelas X dan XI SMA Santo Paulus Jakarta, dengan jumlah seluruh siswa kelas X dan XI yaitu 58 siswa/i. Selama sesi simulasi, 58 siswa siswi akan dibagi ke dalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari siswa/i kelas X dan XI yang sudah ditetapkan dan didampingi oleh 4 fasilitator tiap kelompoknya.

Metode Pengabdian. Metode pelaksanaan kegiatan ini mencakup beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan penyuluhan balut bidai, pelaksanaan simulasi balut bidai, dan evaluasi peningkatan pengetahuan mengenai materi balut bidai.

1. Persiapan Kegiatan

   Persiapan dalam kegiatan ini meliputi:

a. Koordinasi bersama pihak sekolah untuk mendapatkan izin dan menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan.
b. Pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari tim dokter muda dari Dept. Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi FKIK Unika Atma Jaya yang berjumlah 22 orang.
c. Penyusunan materi penyuluhan yang mencakup definisi dari balut bidai, indikasi melakukan balut bidai, jenis-jenis balut bidai, dampak jika tidak melakukan balut bidai dengan tepat, prinsip utama balut bidai serta langkah-langkah melakukan balut bidai.
d. Perencanaan dalam melaksanakan simulasi mandiri masing-masing siswa/i mengenai materi penyuluhan yang telah diterima dengan menekankan pada prinsip utama balut bidai serta langkah-langkah balut bidai.

2. Pelaksanaan Penyuluhan
   a. Penyuluhan dilakukan di ruangan kelas XI IPA I dengan metode ceramah interaktif, diskusi dan sesi tanya jawab. Pemaparan materi penyuluhan dilakukan dengan bantuan media slide presentasi dan video edukasi.
   b. Materi penyuluhan difokuskan pada pengenalan balut bidai, prinsip utama balut bidai serta langkah-langkah yang tepat saat melakukan balut bidai.
   c. Setiap siswa/i mengisi kuesioner pengetahuan tentang balut bidai sebelum penyuluhan untuk mengukur pengetahuan masing-masing mengenai balut bidai.
3. Pelaksanaan Simulasi
   a. Simulasi dilakukan dengan melakukan pembagian kelompok dimana siswa/i dibagi ke dalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari X dan XI siswa/i yang sudah ditetapkan dan didampingi oleh 4 fasilitator tiap kelompoknya. Kelompok 1-2 berada di ruangan kelas XI IPA I sementara kelimpok 3-5 berada di ruangan kelas XI IPA II.
   b. Selama simulasi, siswa/i difokuskan oleh fasilitator untuk prinsip utama balut bidai dan langkah-langkah melakukan balut bidai. Setiap anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk melakukan pembidaian terhadap satu sama lain dengan bahan dan kasus yang sama dalam balut bidai.
   c. Setiap siswa/i mengisi kuesioner pengetahuan tentang balut bidai setelah penyuluhan dan simulasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Indikator Keberhasilan. Indikator tercapainya tujuan yang dianggap berhasil meliputi cakupan peserta yang berpartisipasi mencapai sebanyak >50% dari total seluruh siswa kelas X dan XI; Cakupan peserta yang berhasil menunjukkan peningkatan nilai *pre-tes*t sebelum pemaparan materi dengan *post-test* sesudah pemaparan materi dan simulasi *(p-value* <0.05).

Metode Evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum pematerian dan setelah materi diberikan dan simulasi mandiri dilaksanakan. Bentuk *pre-test* dan *post-test* berupa kuesioner pilihan ganda terkait materi balut bidai dengan tujuan yang diharapkan mengalami peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

A. Kegiatan Penyampaian Materi

Kegiatan penyuluhan BEAT (*Basic Emergency Aid Training*) dilaksanakan dalam bentuk pemberian materi dan simulasi praktik balut bidai oleh Dokter Muda dari Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Jumat, 12 September 2025, bertempat di Sekolah Santo Paulus Jakarta. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X dan XI, dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 50 siswa atau sekitar 86,2% dari total sasaran kegiatan sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Kegiatan dimulai tepat waktu pada pukul 12.30 WIB di Sekolah Santo Paulus Jakarta. Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta terlebih dahulu mengikuti pre-test yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa siswi terkait pertolongan pertama, khususnya balut dan bidai. (Gambar 1). Setelah pelaksanaan pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi selama 20 menit oleh pembicara, materi yang disampaikan mencakup konsep dasar pertolongan pertama, pengenalan alat-alat balut dan bidai yang umum digunakan, serta penjelasan berbagai teknik balut dan bidai sesuai jenis cedera, yang disertai dengan pemberian contoh-contoh alat balut bidai yang biasanya digunakan serta macam-macam teknik pada Gambar 2. Penyuluhan dilaksanakan dengan metode interaktif dan partisipatif, disertai dengan demonstrasi dan simulasi praktik secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga materi dapat dipahami dengan lebih baik. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap keterampilan dasar pertolongan pertama.

Tabel 1. Data Peserta Penyuluhan Materi BEAT

Musim	*jumlah*	*Total*	*%*
Laki-Laki	29	50	58%
Perempuan	21		42%

Gambar 1. Kegiatan *Pre-test*

Gambar 2. Pemaparan Materi Balut Bidai

Tabel 2. Data *Pre-test*

Pre-test	*jumlah*	*Total*	*%*
1-2	24	50	48%
3-4	26		52%

Pre-test dirancang sebagai instrumen penilaian awal untuk mengukur tingkat pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas kelas X dan XI terhadap materi balut dan bidai sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Hasil *Pre-test* menunjukkan variasi pengetahuan siswa/i mengenai balut bidai, siswa/i mendapatkan skor 1 - 2 sebanyak 24 siswa/i (48%), sedangkan beberapa siswa/i sudah mendapatkan skor 3 - 4 sebanyak 26 siswa/i (52%). Berdasarkan hasil *Pre-Test* mengindikasikan bahwa meskipun sebagian siswa telah memiliki pemahaman dasar, masih terdapat proporsi peserta yang memerlukan penjelasan tambahan agar dapat memahami materi secara komprehensif dan aplikatif. Perbedaan tingkat pemahaman awal tersebut menjadi dasar bagi pemateri untuk menyesuaikan metode penyampaian materi, dengan penekanan pada aspek-aspek yang masih kurang dipahami oleh peserta. Selama proses penyuluhan, materi disampaikan secara bertahap dan disertai dengan contoh serta simulasi untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Setelah diberikan materi siswa/i telah memiliki pemahaman mengenai topik balut dan bidai, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam mengikuti penjelasan. Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa/i yang memerlukan penjelasan tambahan dari pemateri agar dapat memahami materi secara menyeluruh. Oleh karena itu sebagai bentuk evaluasi akhir,maka siswa/i akan diberikan *post-test* sebelum penutupan acara dengan tujuan untuk menilai adanya peningkatan maupun penurunan skor dibandingkan hasil *pre-test*, sehingga dapat diketahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan penyuluhan.

Tabel 2. Data *Post-test*

Post-test	*jumlah*	*Total*	*%*	*Peningkatan*
1-2	12	50	24%	(76−52)/52
3-4	38		76%	×100
				=46,15%

Hasil analisis pada pre-test dan post-test yang dilakukan pada 50 siswa, didapatkan bahwa 46 siswa mengalami peningkatan skol pada hasil *post-test,* sementara terdapat 4 siswa yang mendapatkan skor *pre-test* dan *post-test* yang sama.

Berdasarkan data tersebut, mayoritas dari peserta BEAT menunjukkan peningkatan skor dari *pre-test* ke skor *post-test* yang dapat dilihat dari jumlah "*Positive Rank*" yang lebih banyak daripada "*Negative Rank"* maupun "*Ties*". Selain itu, pada hasil uji Wilcoxon, peningkatan skor menunjukkan hasil yang sangat signifikan secara statistik (*p-value* <0.001). Dari hasil ini menunjukkan bahwa program BEAT ini efektif dalam meningkatkan skor pada siswa di sekolah SMA Santo Paulus.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon Pre-test* dan *Post-test*

Output Rank Uji Wilcoxon

Skor Pre-test dan Post-test	Keterangan	N	P value
	Negative Rank	0	<.001
	Positive Rank	46	
	Ties	4	
	Total	50	

B. Simulasi

Simulasi praktik balut bidai dilakukan sebagai bagian integral dari pelatihan BEAT dengan tujuan untuk memastikan peserta tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan pertolongan pertama secara tepat dalam situasi kondisi yang nyata atau sesuai kondisi di lapangan. Kegiatan simulasi ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan praktik, yang selama ini menjadi salah satu kendala utama dalam penanganan kondisi darurat di masyarakat

Sesuai dengan metode yang telah direncanakan, peserta dibagi menjadi lima kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari siswa kelas X dan XI. Setiap kelompok didampingi oleh empat fasilitator yang berasal dari dokter muda Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi FKIK Unika Atma Jaya. Pendampingan intensif oleh fasilitator bertujuan untuk memastikan setiap peserta memperoleh bimbingan yang memadai selama proses simulasi serta dapat melakukan praktik secara benar dan aman.

Selama simulasi berlangsung, fasilitator memandu peserta dalam menerapkan prinsip utama balut dan bidai, yaitu immobilisasi area cedera, pemberian kenyamanan bagi korban, serta menjamin aspek keamanan selama tindakan dilakukan. Selain itu, peserta juga diberikan penjelasan dan praktik langsung terkait langkah-langkah teknis, mulai dari pemilihan alat yang sesuai, penempatan bidai yang tepat, hingga teknik pembalutan yang benar dan efektif. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik pembidaian secara bergantian dengan temannya menggunakan bahan yang telah disediakan, seperti bidai kayu dan perban.

Simulasi ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan aplikatif, sesuai dengan tantangan yang diidentifikasi dalam pendahuluan, yaitu rendahnya keterampilan praktik pertolongan pertama di kalangan masyarakat

umum. Melalui pendekatan *hands-on*, peserta dapat mengatasi rasa tidak percaya diri dan meningkatkan *self-efficacy* dalam menangani keadaan darurat.

Hasil observasi selama simulasi menunjukkan tingkat antusiasme dan partisipasi yang tinggi dari peserta. Mereka mampu bekerja sama dalam kelompok, saling mengoreksi serta memberikan umpan balik, dan bertanya kepada fasilitator apabila mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan tujuan pelatihan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

C. Keberhasilan Kegiatan

Keadaan darurat dapat terjadi pada siapa saja dan dalam berbagai kondisi, sehingga masyarakat, termasuk kelompok remaja, perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai pertolongan pertama. Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang sangat penting karena bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah terjadinya kecacatan lebih lanjut, serta mengurangi risiko perburukan kondisi korban sebelum mendapatkan penanganan medis lanjutan. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan mengenai pertolongan pertama, khususnya pada cedera yang sering terjadi di lingkungan sekolah, menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan, berdasarkan hasil evaluasi post-test, sebanyak 46 siswa atau sebesar 46,15% mengalami peningkatan skor dibandingkan dengan hasil pre-test. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif yang diberikan melalui kombinasi penyampaian materi dan simulasi praktik balut dan bidai mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai prinsip dan teknik dasar pertolongan pertama. Peningkatan pengetahuan ini menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan, terutama dalam membekali remaja dengan kompetensi awal yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi darurat.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga diharapkan dapat berdampak pada aspek afektif dan perilaku peserta, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri remaja untuk mengambil tindakan pertolongan awal ketika menghadapi kasus cedera di lingkungan sekitarnya. Remaja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar pertolongan pertama cenderung lebih siap dan berani untuk memberikan bantuan secara tepat, sehingga dapat berkontribusi dalam meminimalkan risiko komplikasi akibat cedera.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di SMA Santo Paulus Jakarta perlu untuk terus dikembangkan lebih lanjut dan dijadikan bagian dari kurikulum sekolah maupun menjadi salah satu program ekstrakulikuler, yang diharapakan dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan budaya tanggap darurat di lingkungan sekolah serta memberikan dampak positif kepada masyarakat.

Kesimpulan

Program pelatihan Basic Emergency Aid Training (BEAT) yang dilaksanakan di SMA Santo Paulus Jakarta secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa kelas X dan XI mengenai balut bidai sebagai bagian dari pertolongan pertama dalam keadaan darurat. Terbukti dari hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan peningkatan skor post-test dengan p-value <0.001, mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti penyuluhan dan simulasi praktis, dimana cakupan partisipasi mencapai 86,2% dari total siswa sasaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi praktis sangat efektif dalam meningkatkan baik aspek teori maupun keterampilan praktis siswa dalam pertolongan pertama. Pelatihan dengan

pendekatan aplikasi langsung ini penting untuk menyiapkan remaja agar mampu memberikan penanganan awal yang tepat dan dapat menyelamatkan nyawa serta mencegah komplikasi pada korban cedera di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMA Katolik Santo Paulus Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan simulasi pertolongan pertama. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dengan antusias, serta kepada para guru yang telah membantu kelancaran kegiatan. Kami juga berterima kasih kepada seluruh tim panitia dari mahasiswa klinik / Dokter muda kepaniteraan Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi FKIK Unika Atma Jaya Kloter Lima Puluh Empat, serta drg. Liling Pudjilestari, DDPH.

Referensi

Afni, A. C. N., Saputro, S. D., & Barros, C. (2024). Prehospital care simulation improves self-efficacy and traffic accident first aid skills. *Synthesis Global Health Journal, 2*(1), 9–18. DOI: https://doi.org/10.61543/syn.v2i1.64

Adhiwijaya, A., Ilhamsyah, Yustilawati, E., & Adiputra, A. B. (2024). Pembinaan satuan pengamanan kampus dalam memberikan bantuan hidup dasar pada korban henti jantung di lingkungan kampus. *Jurnal Panrita Abdi, 8*(2), 352–361. URL: http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi

Apriani, P. (2022). Pengetahuan dan self-efficacy masyarakat dalam pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9*(2), 112–121. URL: https://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika

Atmojo, D. S., Quyumi, E., & Kristanto, H. (2022). Efektivitas pelatihan pertolongan pertama pada pengetahuan, keterampilan dan kompetensi awam terlatih dengan metode drill dan practice. *Jurnal Keperawatan, 14*(1), 283–290. URL: http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan

Kementerian Kesehatan RI. (2024, September 20). Proses pemasangan balut bidai pada cedera: Prinsip dan praktik terbaru. *Ayo Sehat*. URL: https://ayosehat.kemkes.go.id

Mohd Zain, N. H., & Hassan, N. B. (2018). The need for first aid education for adolescents. *Enfermería Clínica, 28*(Suppl. 1), 13–18. DOI: https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2017.09.011

Nadella, Usiono, Rahmi, D. A., & Ningtyas, I. C. (2024). Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pertolongan pertama dalam situasi darurat. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 8(3), 51532–51535. URL: https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24124/16388

SafetySign Indonesia. (2025, May 5). Pentingnya pelatihan pertolongan pertama di sekolah: Mempersiapkan generasi siaga darurat. https://www.safetysign.co.id

Siregar, L., Siregar, N., Pasaribu, Y. A., & Julianto. (2025). Edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira), 5*(3), 976–982. DOI: https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.842

Widiastuti, N. K. P., Sudarsana, I. D. A. K., & Adiputra, I. M. S. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah menengah atas. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 11*(1), 23–31. DOI: https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.409

Penulis:
Jolene, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: jolene.202006000149@student.atmajaya.ac.id
Vincent, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: vincent.202006000206@student.atmajaya.ac.id
Evelyn, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: evelyn.202106000206@student.atmajaya.ac.id
Antonius, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: antonius.202106000130@student.atmajaya.ac.id
Daniel, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: daniel.202106000066@student.atmajaya.ac.id
Jessica,Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: jessica.202006000215@student.atmajaya.ac.id
Hadiyanto, Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. E-mail: hadiyanto@atmajaya.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:
Jolene,Vincent,Evelyn,Antonius,Daniel,Jessica,& Hadiyanto (2026). Peningkatan Pengetahuan Pelatihan Balut Bidai Bagi Siswa Kelas 10 dan 11 di Sekolah Katolik Santo Paulus Jakarta. *Jurnal Panrita Abdi*, 10(2), 419-428.